

Volume 2 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 1	Hlm. 1—120	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kesastraan dan empat tulisan kebahasaan. Dalam kajiannya, **Anita Rima Dewi** melihat kedudukan perempuan Jawa dalam keluarga—tergambar dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih—dilihat dari perspektif gender. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa diskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi melahirkan berbagai kekerasan, yakni ekonomi, fisik, psikis, dan seksual.

Dalam kajiannya, **Sarman** membahas mitos buluh perindu dalam cerita rakyat Bangka. Mitos Bukit Tambun Tulang memuat struktur geografis yang menunjukkan adanya pola perjalanan hidup tokoh dalam mempertahankan hidup; struktur tekno-ekonomi yang menunjukkan adanya sistem mata pencaharian orang Bangka, antara lain berburu dan berkebun; struktur sosiologis yang menunjukkan adanya hubungan sosial antara sesama manusia; dan struktur kosmologis yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Dalam penelitiannya, **Iis Afriatiningsih** membahas sosok perempuan dalam karya sastra Indonesia yang diwakili oleh Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok perempuan memiliki sikap, seperti memperjuangkan hidupnya (tergambar dalam tokoh Nyai Ontosoroh), pasrah dengan nasibnya (tergambar dalam tokoh Pariyem), dan nasibnya ada di tangan rakyat kecil (tergambar dalam tokoh Clara). Perjuangan perempuan tersebut berkaitan dengan kritik formalisme, strukturalisme, posstrukturalisme, dan posmoderenisme.

Dalam kajiannya, **Asep Supriadi** mengaplikasikan *teori takmilah* yang digagas oleh seorang pakar sastra Melayu bernama Shafie Abu Bakar pada puisi “Idul Fitri” karya Sutardji Calzoum Bachri. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan nilai-nilai keislaman dengan dimensi sufistik. Puisi itu menggambarkan perenungan eksistensi diri pada Tuhan.

Dalam kajiannya, **Ch. Haris Maulana** membahas tokoh dan penokohan serta nilai moral dan kekhasan yang ada dalam serial Harry Potter, khususnya seri pertama, *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Nilai moral dan kekhasan yang tersirat dalam serial ini adalah sihir dapat dipelajari dan bukan faktor keturunan, kesetiakawanan, kedisiplinan, kepedulian, dan keingintahuan.

Dalam penelitiannya, **Dwi Oktarina** menggali aspek hibriditas dan ambivalensi yang terjadi pada tokoh Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Silado. Mata Hari, seorang agen spionase keturunan Belanda-Jawa bekerja pada banyak negara pada saat perang dunia berkecamuk. Selain itu, permainan politik tubuh Mata Hari juga menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa ruang-ruang pertemuan antara dua kebudayaan sama sekali tidak bisa dielakkan. Mata Hari sebagai Indo berdarah campuran Belanda-Indonesia tidak dapat melepaskan dirinya dari dua kebudayaan yang melingkupinya, Belanda maupun Indonesia.

Dalam kajiannya, **Maria Christa Istiana Kamagi** membahas struktur kalimat dan keterbacaan pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian, ditemukan kalimat tunggal perluasan subjek, predikat, objek, dan pelengkap, kalimat tunggal perluasan keterangan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk bersusun, dan kalimat taklengkap. Selain menjelaskan struktur kalimat yang ada, penelitian ini juga mencoba menganalisis keterbacaan dilihat dari jumlah kata yang digunakan dalam kalimat tersebut. Hasil yang didapat adalah terdapat beberapa kalimat yang masih masuk kategori kalimat sulit dan sangat sulit dipahami.

Dalam kajiannya, **Achril Zalmansyah** membahas hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru dan siswa SMP di Kabupaten Lampung Utara. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 300—400 yang berarti cukup baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI

merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh siswa.

Dalam kajiannya, **Prima Hariyanto** membahas kata berinfiks *-er-* dalam bahasa Indonesia. Korpus data penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 62 kata berinfiks *-er-* yang terdiri dari 14 jenis kelompok makna. Selain memaparkan kata berinfiks yang ada, penelitian ini juga mencoba memaparkan metode pendefinisian lema kata berinfiks yang *-er-* bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji perbedaan bentuk verba yang terdapat dalam bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah yang terdapat dalam Injil Matius terjemahan Klinkert. Peneliti mengunduh data dari laman *sabda.org*. Kedua versi Injil Matius ini kemudian dibandingkan dan dicatat satu ayat dengan ayat yang sama. Hasil pencatatan inilah yang dianalisis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ragam bahasa Melayu Tinggi cenderung menggunakan bentuk berimbuhan, sedangkan bahasa Melayu Rendah cenderung menggunakan bentuk dasar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, siswa, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2014

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 1, edisi Juni 2014, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	x
KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL <i>HATI SINDEN</i> KARYA DWI RAHYUNINGSIH DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER (The Position of Javanese Women Based on Gender Perspective in <i>Hati Sinden</i> , a Novel by Dwi Rahyuningsih) Anita Rima Dewi	1—15
MITOS DALAM CERITA “BUKIT TAMBUN TULANG” (Myth in “Bukit Tambun Tulang” Story) Sarman	17—24
SOSOK PEREMPUAN DARI ZAMAN KE ZAMAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA: STUDI KASUS TOKOH NYAI ONTOSOROH, PARIYEM, DAN CLARA (Figure of Women from Time to Time in Indonesian Literary Works: A Case Study of Nyai Ontosoroh, Pariyem, and Clara) Iis Afriatiningsih	25—33
MEMAHAMI PUISI “IDUL FITRI” DENGAN TEORI <i>TAKMILAH</i> (Understanding the Poetry “Idul Fitri” by Using Theory of <i>Takmilah</i>) Asep Supriadi	35—44
NILAI DAN KEKHASAN SERIAL HARRY POTTER (KAJIAN <i>HARRY POTTER 1: HARRY POTTER DAN BATU BERTUAH</i>) (Value and Uniqueness of Harry Potter Series [<i>A Study of Harry Potter 1: Harry Potter and The Sorcerers Stone</i>]) Ch. Haris Maulana	45—52
HIBRIDITAS DAN POLITIK TUBUH DALAM NOVEL <i>NAMAKU MATA HARI</i> KARYA REMY SILADO: SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL (Hybridity and Body Politic in <i>Namaku Mata Hari</i> , A Novel Written by Remy Silado: A Postcolonial Study) Dwi Oktarina	53—61
STRUKTUR DAN KETERBACAAN KALIMAT PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Sentence Structure and Readability in Indonesian Textbook) Maria Christa Istiana Kamagi	63—78

<p>UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) BAGI GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-LAMPUNG UTARA (Indonesian Proficiency Test [UKBI] for Teacher and Junior High School Students All Lampung Utara)</p>	<p>Achril Zalmansyah 79—87</p>
<p>KATA BERINFIKS <i>-ER-</i> DALAM BAHASA INDONESIA (-er- Infixes Words in Indonesian)</p>	<p>Prima Hariyanto 89—103</p>
<p>PERBEDAAN BENTUK VERBA PADA BAHASA MELAYU TINGGI DAN BAHASA MELAYU RENDAH: STUDI KASUS INJIL MATIUS TERJEMAHAN KLINKERT (Verb Form of Differences in Language Malay Malay Language High and Low: Case Study of The Gospel of Matthew Klinkert Translations)</p>	<p>Hotnida Novita Sary 105—120</p>

MITOS DALAM CERITA “BUKIT TAMBUN TULANG”

Myth in “Bukit Tambun Tulang” Story

Sarman

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang
Pos-el: salman.balam@gmail.com

(diterima 10 April 2014, disetujui 16 Mei 2014, revisi terakhir 2 Juni 2014)

Abstrak

Mitos, menurut pandangan Levi-Strauss, adalah dongeng yang dihasilkan oleh daya nalar manusia, yakni suatu naratif yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Kisah-kisah dalam mitos (dongeng) menggambarkan budaya komunitas pemiliknya, sarat dengan aspek khayalan, sindiran, dan bersifat edukatif. Dalam mitos, khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak untuk mengisahkan kejadian-kejadian di luar kenyataan. Tulisan ini membahas mitos buluh perindu dalam cerita rakyat Bangka dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Mitos Bukit Tambun Tulang memuat struktur geografis yang menunjukkan adanya pola perjalanan hidup tokoh dalam mempertahankan hidup; struktur tekno-ekonomi yang menunjukkan adanya sistem mata pencaharian orang Bangka, antara lain berburu dan berkebun; struktur sosiologis yang menunjukkan adanya hubungan sosial antara sesama manusia; dan struktur kosmologis yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Kata kunci: mitos, geografis, tekno ekonomi, sosiologis, kosmologis

Abstract

Myth, according to Levi-Strauss, is a fiction created by human knowledge, a narrative associated with certain cultural aspects. Stories in myth describes owner community culture, loaded with fantasy, satire, and are educative. In myth, human imagination have absolute freedom to narrate events beyond reality. This paper discusses the myth of *buluh perindu* in Bangkanese folklore using descriptive analytic method. Bukit Tambun Tulang Myth contain geographic structure that shows a pattern of figures life journey in survival; techno-economic structure that shows a livelihood system of Bangkanese, among others, hunting and farming; sociological structure that shows the social relations between human beings; and cosmological structure that shows relation between the real world and the supernatural.

Keywords: myth, geographic, techno-economy, sociologic, cosmologic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu dikelilingi oleh peristiwa budaya. Proses pembentukan budaya tersebut berlangsung selama berabad-abad dan benar-benar teruji sehingga membentuk suatu komponen yang betul-betul andal, terbukti, dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen tersebut yang kemudian dikenal dengan jati diri (Elvian, 2009:ix).

Karya sastra merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, baik dilihat dari sektor ekonomi, lingkungan, politik, maupun sosial budaya.

Jika dilihat dari sektor sosial budaya, pengembangan karya sastra perlu dilakukan mengingat karya sastra lahir dari warisan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Dari cerita rakyat itulah dapat diketahui nilai budaya, seperti adat istiadat, kepercayaan, dan sistem tata nilai yang berlaku pada masa lampau. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini berangkat dari pemikiran bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya dan kelahiran sebuah karya pastilah mendapat pengaruh dari karya lainnya (Teeuw, 1980:65).

Sastra lisan atau cerita rakyat merupakan salah satu media komunikasi yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Dalam perkembangannya, cerita rakyat mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan yang penting. Cerita rakyat pada umumnya dimiliki oleh suatu kolektif yang disampaikan dengan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar semua orang dapat menikmati cerita rakyat sesuai dengan manfaatnya masing-masing.

Di dalam sastra lisan tersirat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya bangsa (Djamaris, 1985 dalam Larupa, 2002:1). Dalam masyarakat yang sedang berkembang dan dengan berbagai arus globalisasi seperti masyarakat Indonesia dewasa ini, bukanlah hal yang mustahil bahwa berbagai bentuk kebudayaan lama akan terabaikan.

Sastra lisan dikhawatirkan hilang tanpa bekas atau berbagai unsur aslinya tidak dikenal lagi. Jika benar terjadi, hal tersebut merupakan kerugian bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sastra lisan yang tersebar perlu diinventarisasi dan dilestarikan oleh generasi penerus.

Salah satu sastra lisan yang saat ini masih menarik untuk disimak dan dijadikan bahan penelitian adalah dongeng. Dalam bahasa Inggris, dongeng disebut *folklore* (Sucipto W., 1964:95 dalam Kurnia, 1996:62), yakni cerita yang hidup di kalangan rakyat, yang disajikan dengan cara bertutur oleh tukang cerita pelipur lara atau pawing.

Dongeng termasuk prosa fiksi yang tertua. Kemunculannya hampir bersamaan dengan adanya masyarakat dan kebudayaan suatu bangsa. Pada mulanya, dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif tentang hal-hal supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia, seperti animisme, dinamisme, dan fanatisme. Oleh karena itu, dongeng-dongeng yang ada di berbagai kebudayaan bangsa-bangsa di dunia boleh dikatakan bersifat universal, yaitu memiliki banyak persamaan dalam cerita-ceritanya (Sayuti, 1996:62).

Berdasarkan isinya, dongeng digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu mite/mitos, legenda, sage, fabel, parabel, dongeng tentang alam, dongeng tentang peri dan hantu, dan dongeng jenaka. Bagi manusia,

dongeng berfungsi sebagai hiburan, kepercayaan, didaktis, dan sumber pengetahuan (Sayuti, 1996:62).

Menurut Sikana (2009:20), dongeng adalah cerita rakyat yang menggambarkan kisah hidup seorang tokoh atau peristiwa yang berlaku di dunia nyata, tetapi kejadiannya tidak sebenarnya berlaku. Dongeng lebih tepat disebut sebagai cerita rekaan yang mengandung unsur mitos, legenda, kesaktian, keajaiban, dan sebagainya. Dongeng tergolong ke dalam kelompok cerita rakyat, yakni produk sastra lisan (*oral literature*) yang berkembang melalui penuturan, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng biasanya memberikan gambaran tentang cara hidup atau budaya suatu masyarakat yang bukan hanya memberi hiburan, melainkan juga memberikan nasihat dan pengajaran yang baik kepada masyarakat. Dongeng dan cerita rakyat juga dianggap sebagai ekspresi budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, antara lain dilahirkan oleh masyarakat yang belum mencapai taraf hidup yang maju, menggambarkan komunitas tertentu, anonim, serta isi ceritanya tidak mementingkan fakta dan kebenaran (Osman dalam Sikana, 2009:17). Dengan kata lain, kisah-kisah dalam dongeng merupakan produk imajinasi dan nalar manusia yang menekankan aspek khayalan, sindiran, kejenakaan, serta sarat dengan pesan yang mendidik (Endraswara, 2008:151).

Sehubungan dengan itu, Levi Strauss memandang dongeng sebagai sebuah mitos. Mitos dalam konteks Levi-Strauss, tidak sama dengan pengertian mitos dalam kajian mitologi (Ahimsaputra, 2001:77). Menurut Levi-Strauss, mitos adalah dongeng yang dihasilkan oleh daya nalar manusia. Hal ini terimplementasi melalui fenomena budaya yang terdapat dalam mitos. Fenomena budaya yang dimaksud adalah ditemukannya mitos-mitos (dongeng) yang mirip atau agak mirip, baik pada unsur, bagian, maupun episodenya, padahal mitos-mitos itu berasal dari suku bangsa yang berbeda tempat tinggal dan kebudayaannya. Dengan demikian, mitos adalah suatu naratif yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu (Levi-Strauss dalam Ratna, 2004:134). Mitos yang dimaksud Levi-Strauss bukan hanya sekadar takhayul primitif, melainkan juga sebagai dasar-dasar berpikir.

Analisis struktur mitos dimulai dari pencarian struktur perjalanan cerita, tokoh, ideologi tokoh, dan sebagainya. Apabila ditemukan lebih dari satu mitos, struktur mitos harus dianalisis satu per satu, kemudian baru dibandingkan strukturnya. Mitos yang dibandingkan strukturnya adalah mitos-mitos yang berasal dari daerah, bahkan bangsa yang berbeda. Perbandingan struktur bertujuan untuk menemukan kemiripan unsur di antara mitos yang distrukturkan berdasarkan sistem oposisi Levi-Strauss (Endraswara, 2008:113).

Teori Levi-Strauss bukanlah sebuah teori dengan cara kerja yang tak tergojahkan. Menurut Ahimsa Putra (2001:184), teori tersebut dapat diubahsesuaikan dengan kondisi mitos yang ada di Indonesia. dengan demikian, analisis Levi-Strauss yang diterapkan terhadap mitos buluh perindu “Bukit Tambun Tulang” juga disesuaikan dengan kondisi mitos yang berkembang di Bangka.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur mitos buluh perindu “Bukit Tambun Tulang.”

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur mitos buluh perindu “Bukit Tambun Tulang”.

1.4 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat bagi para penikmat dan pencinta sastra. Selain itu, tulisan ini juga memperkaya khasanah penelitian sastra daerah Bangka.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra, sebagaimana yang diungkapkan oleh Endraswara (2008:5), yaitu (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca cermat sebuah karya sastra; (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan bentuk angka; (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran; (4)

analisis secara induktif; dan (5) makna merupakan andalan utama.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta sekaligus menganalisisnya. Metode deskriptif-analitik bertujuan untuk menggambarkan secara cermat sifat suatu individu dan gejala yang terjadi melalui analisis yang dilakukan (Widati, 2001:35).

2. KERANGKA TEORI

Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang mula-mula lahir dalam semua kebudayaan manusia. Sastra lisan dilahirkan oleh masyarakat kolektif yang animis, hidup secara sederhana, dan bergantung kepada alam sekitar. Sastra lisan juga dianggap sebagai ekspresi budaya dan berkembang melalui pertuturan dan diwariskan dalam masyarakat melalui tradisi lisan (Sikana, 2009:16).

Sastra lisan memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kebudayaan pada umumnya. Berdasarkan pandangan Danandjaya (2008:58), ciri-ciri tersebut adalah (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) memiliki versi dan varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya mempunyai bentuk berumus; (f) memiliki fungsi dalam kehidupan kolektifnya; (g) bersifat paralogis; (h) milik bersama (kolektif); dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Sastra lisan terbagi ke dalam dua bentuk, yakni bentuk naratif dan bukan naratif (Sikana, 2009:18). Bentuk naratif biasanya berkisah tentang kepercayaan, keajaiban, dan sebagainya. William R. Bascom (dalam Pudentia, 2003:5) membagi sastra lisan naratif ke dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Di antara ketiganya, dongeng merupakan prosa rakyat yang unik karena mengandung unsur mitos, legenda, kesaktian, dan keajaiban dalam pengisahannya.

Dongeng mengisahkan kehidupan seseorang atau peristiwa yang berlaku dalam dunia nyata, tetapi kejadiannya bersifat rekaan semata. Dongeng dapat ditokohi oleh siapa saja baik manusia maupun hewan, sesuai dengan pengelompokan dongeng yang dilakukan oleh Stith Thompson (dalam Pudentia, 2003:85), yaitu (1) dongeng binatang karena tokohnya binatang; (2) dongeng biasa yang di dalamnya

terdapat manusia, dan (3) dongeng jenaka/lelucon yang penuh kejenuhan, tokohnya dapat pula manusia, dapat pula binatang.

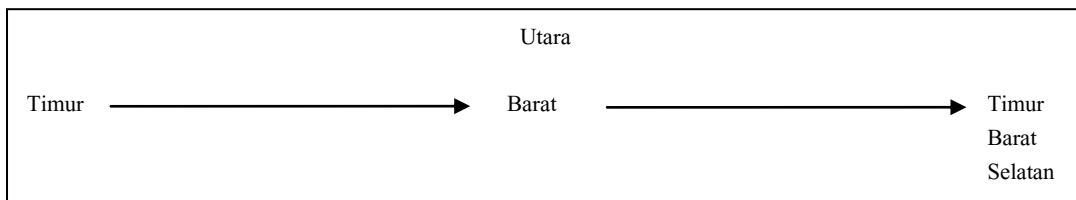
Levi-Strauss menerapkan metode analisis struktural terhadap fenomena budaya luar bahasa, seperti kekerabatan, totemisme, ritual, mitos, dan tabu. Fenomena budaya tersebut berkaitan dengan struktur bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Salah satu unsur yang berperan dalam memakai nalar manusia tersebut adalah mitos.

Mitos merupakan bahasa yang harus dituturkan agar dapat dimengerti. Mitos dan bahasa adalah produk dan aktivitas pikiran manusia. Pikiran tersebut di mana-mana satu dan sama kapasitasnya. Mitos

dapat dianalisis seperti bahasa karena menyangkut hubungan antara elemen-elemen di dalamnya.

Dalam analisis terhadap mitos Indian yang berjudul “Kisah Si Asdiwal”, Levi-Strauss membedakan empat tataran yang di dalamnya terdapat oposisi, yaitu (1) tataran geografis, (2) tataran tekno-ekonomi, (3) tataran sosiologis, dan (4) tataran kosmologis (Ahimsa-Putra, 2001:124). Empat tataran inilah yang terdapat dalam sebuah cerita, yang disebut Levi-Strauss sebagai struktur mitos.

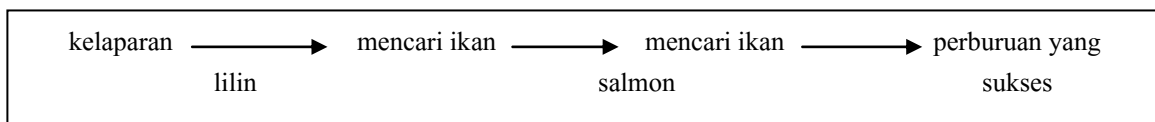
Struktur geografis menunjukkan arah perjalanan tokoh selama cerita berlangsung. Dalam “Kisah Si Asdiwal”, Levi-Strauss menemukan struktur geografis dalam skema yang menunjukkan pola masyarakat Indian.



Gambar 1: Struktur Geografis dalam “Kisah Si Asdiwal”

Struktur tekno-ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian tokoh. Untuk menemukan struktur ekonomi, Levi-Strauss memerhatikan unsur mitos yang menceritakan pengalaman tokoh, yakni pada kegiatan ekonomi (Ahimsa-Putra, 2001:131).

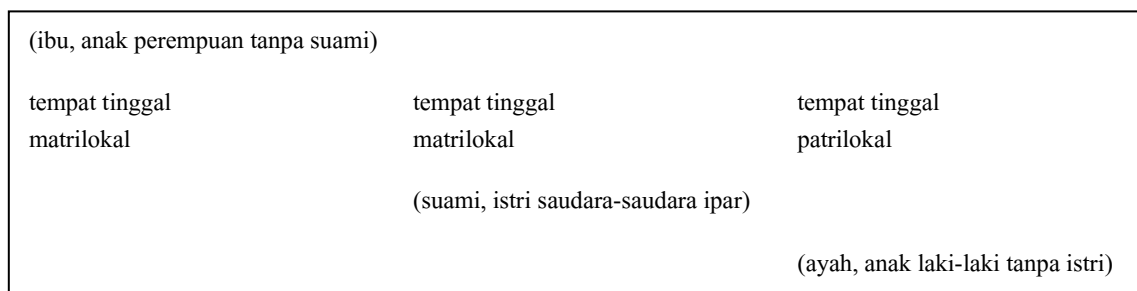
Kegiatan ekonomi dalam “Kisah Si Asdiwal” berkaitan dengan kegiatan mencari ikan lilin dan ikan salmon. Jika digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 2: Struktur Tekno-Ekonomi dalam “Kisah Si Asdiwal”

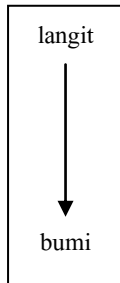
Struktur sosiologis berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, yakni organisasi masyarakat dan status sosial tokoh (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001:130). Dalam analisisnya, Levi-Strauss

menggambarkan status sosial tokohnya yang tampak dalam hubungan ayah-anak-ibu. Jika digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 3: Struktur Sosiologis dalam “Kisah Si Asdiwal”

Struktur kosmologis yang dihubungkan Levi-Strauss dengan dunia gaib. Dalam “Kisah Si Asdiwal” yang tokoh utamanya melakukan perjalanan ke dunia gaib sehingga memperlihatkan oposisi atas-bawah (Ahimsa-Putra, 2001:127). Jika digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 4: Struktur Kosmologis dalam “Kisah Si Asdiwal”

Analisis struktural mitos model Levi-Strauss dapat diterapkan dalam analisis mitos orang Bangka. Analisis yang dilakukan terhadap struktur mitos orang Bangka tidak seketat dan sedetail seperti yang dilakukan Levi-Strauss karena setiap elemen sudah disesuaikan dengan kondisi cerita rakyat orang Bangka. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahimsa-Putra (2001:184) yang menyatakan bahwa analisis struktural dapat disesuaikan dengan mitos (ceita rakyat) yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 “Bukit Tambun Tulang”

3.1.1 Sinopsis

Mitos buluh perindu dalam cerita “Bukit Tambun Tulang” (selanjutnya disingkat BTT) mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda desa yang memiliki tubuh tidak normal. Badannya berbau busuk dan kulitnya berwarna merah. Karena takut menularkan penyakit kepada warga, penduduk mengusir bujang tersebut dari kampung.

Setelah diasingkan, bujang hidup sendiri. Untuk memenuhi segala keperluan hidupnya, ia berladang dengan menanam jagung dan sayur-sayuran. Selama dalam pengasingan, ia tumbuh semakin dewasa. Keanehan pun sering ia jumpai di dalam gubuknya. Ia sering mendapatkan makanan yang enak dan lezat

sepulang dari ladang, padahal ia tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan tersebut. Ditambah lagi ia hidup sebatang kara. Siapakah yang telah menyediakan makanan setiap hari?

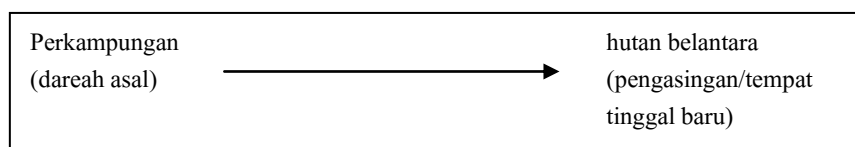
Pada suatu ketika, ia memergoki orang yang selalu menyediakan makanan untuknya. Orang tersebut ternyata seorang putri yang sangat cantik. Mereka akhirnya berencana untuk menikah. Akan tetapi, sebelum rencana itu terlaksana, sang putri menghilang. Rupanya ia telah diculik oleh seorang kakek yang menjelma menjadi seekor kucing hutan.

Si bujang berusaha mencari dan merebut kembali calon istrinya dari kakek penculik. Ia berhasil merebut kembali calon istrinya setelah mengalahkan penculik. Meskipun putri burung Sinai dapat direbut dari tangan penculik, tetapi ia telah meninggal. Si bujang terus menunggui jasad kekasihnya sambil menyanyikan sebuah lagu hingga ia pun ikut meninggal dunia.

3.1.1.2 Struktur Geografis

Mitos BTT menampilkan struktur geografis yang berkaitan dengan tempat tinggal orang Bangka. Sejak dilahirkan, si bujang tinggal dengan seorang dukun bayi yang angkatnya menjadi anak. Ibu kandung si bujang meninggal ketika melahirkannya, sedangkan ayahnya pergi meninggalkannya ketika ia masih dalam kandungan. Ketika masih tinggal di kampung bersama ibu angkatnya, si bujang ikut membantu ibunya pergi ke kebun. Semua mulai berubah ketika ibu angkatnya meninggal dunia. Penduduk yang takut tertular penyakit, mengusir si bujang dari kampung.

Setelah terusir dari kampungnya, si bujang tinggal seorang diri di tengah hutan. Di tengah hutan itu ia tinggal di sebuah gubuk kecil. Untuk memenuhi keperluan hidupnya ia menanam jagung dan sayur-sayuran. Setelah beranjak dewasa dan merencanakan untuk menikah, ia tetap tinggal di dalam hutan hingga akhirnya ia meninggal di sebuah bukit yang masih tertutup rimba belantara. Jika digambarkan secara visual, struktur geografis mitos BTT adalah sebagai berikut.

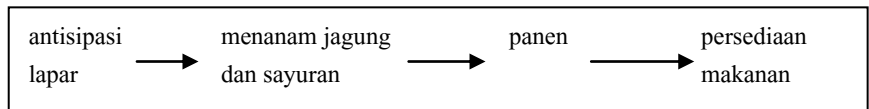


Gambar 5: Struktur geografis Mitos BTT

Perkampungan merupakan tempat tinggal pertama seseorang. Setelah beranjak dewasa, ia akan pergi mencari daerah baru untuk dijadikan tempat tinggal. Dahulu mereka akan membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan berladang serta berburu. Pada zaman sekarang, mereka akan pergi ke luar daerah/pulau untuk merantau sesuai dengan keahlian masing-masing.

3.1.1.3 Struktur Tekno-Ekonomi

Struktur tekno-ekonomi dalam BTT diperlihatkan melalui aktivitas berladang menanam jagung dan sayuran untuk dimakan oleh si bujang dan ibu



Gambar 6: Struktur Tekno-Ekonomi dalam mitos “BTT”

Skema di atas menunjukkan adanya proses sebab akibat dalam suatu peristiwa atau kejadian. Berdasarkan pada pemikiran antisipasi menghindari rasa lapar dan kemungkinan kelaparan, si bujang dan ibu angkatnya berladang jagung dan sayuran. Tanaman jagung dan sayuran pada saatnya dipanen disimpan untuk persediaan bahan makanan hingga musim tanam berikutnya.

3.1.1.4 Struktur Sosiologis

Struktur sosiologis dalam mitos BTT digambarkan dalam bentuk hubungan interaksi tokoh dengan masyarakat di kampung tempat tinggalnya ketika masih kecil. Pada awalnya, kehidupan di dalam cerita tidak memperlihatkan adanya kesenjangan sosial antara penduduk dengan tokoh. Kesenjangan muncul ketika ibu angkat sang tokoh meninggal dunia. Dalam kesendiriannya, si bujang mulai terisolasi dari

angkatnya dalam mempertahankan hidup. Aktivitas tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Dalam perawatan ibu angkatnya, anak laki-laki itu sering diajak ke ladang jagung untuk berkebun. Untuk mencapai ladang, mereka harus berjalan sejauh setengah hari.

Di pondok itulah sang anak melanjutkan hidupnya. Setiap hari ia menanam jagung dan sayur-sayuran yang dijadikannya makanan sehari-hari. Hingga suatu ketika hama menyerang jagung dan sayuran miliknya.

Struktur tekno-ekonomi dalam mitos BTT jika digambarkan dalam bentuk skema akan terlihat sebagai berikut.

pergaulan. Hal ini disebabkan oleh penyakit yang diderita oleh si bujang hingga akhirnya penduduk mengusir si bujang dari kampung. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

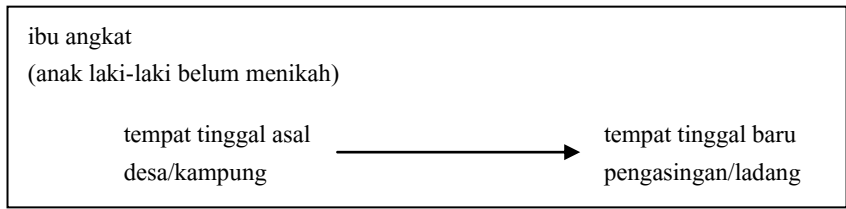
Ia tidak tahu, jika diam-daim warga sudah berembuk untuk mengusirnya. Tidak ada lagi sang dukun yang mereka segani. Sehingga tidak ada lagi penghalang bagi mereka untuk mengusir anak penyakitan itu.

“Usir anak penyakitan ini dari desa kita...!” teriak beberapa pemuda desa.

“Betul...! Jangan biarkan ia terus di sini.” Pemuda lain menyahut.

Dengan berlinang air mata, sang anak yang baru genap berusia tujuh tahun itu pergi meninggalkan desa. Desa tempat ia dibesarkan.”

Jika digambarkan dalam bentuk skema akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 7: Struktur Sosiologis

3.1.1.5 Struktur Kosmologis

Struktur kosmologis dalam mitos BTT digambarkan dengan kemunculan makhluk gaib, yakni seekor burung Sinai yang menjelma menjadi

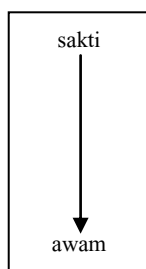
seorang putri yang cantik jelita. Selain itu ada pula sesosok kakek tua yang menjelma menjadi seekor kucing hitam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba burung Sinai itu mengeluskan bulu-bulunya, kemudian perlahan-lahan berubah menjadi seorang putrid cantik. Perubahan dari burung menjadi putri, menyisakan bulu-bulu halus yang berterbangan seakan mengelilingi sang putri. Bahkan beberapa *kelusan* (kulit yang mengelupas) dari burung ikut terkelupas.

Perubahan wujud dari seorang kakek tua menjadi seekor kucing hitam gambarkan dalam kutipan berikut.

Sesekali kakek berubah menjadi kucing hutan yang terus melancarkan cengkraman dari kuku-kukunya yang tajam.

Struktur kosmologis kedua kutipan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8: Struktur kosmologis mitos BTT

Oposisi atas bawah menggambarkan adanya perbedaan manusia yang memiliki kemampuan lebih, dalam hal ini kesaktian. Putri Burung Sinai dan Kakek Tua memiliki kemampuan gaib yang tidak dimiliki oleh manusia awam. Ketika masih kecil, Putri Burung Sinai menjelma menjadi seekor burung. Ketika beranjak dewasa, ia menjelma menjadi seorang putri yang cantik jelita. Penyamaran Putri Burung Sinai terbongkar ketika kelemahannya diketahui oleh si bujang. Sejak saat itu, Putri Burung Sinai tidak memiliki kesaktian lagi. Ia tidak dapat mengubah

wujudnya kembali menjadi burung, sedangkan sosok Kakek Tua merupakan perwujudan dari seekor kucing hitam. Kesaktian Kakek Tua dapat dikalahkan oleh bujang dalam sebuah pertempuran. Hal ini disebabkan kesalahan Kakek Tua dalam mempergunakan kesaktiannya. Kesaktian Kakek Tua dipergunakan untuk berbuat kejahatan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah dianalisis melalui pendekatan Levi-Strauss, terlihat bahwa mitos “Bukit Tambun Tulang” tersebut memiliki empat tataran dalam struktur penceritaannya. Keempat tataran tersebut adalah sebagai berikut

- a. Struktur geografis, yang digambarkan dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain untuk memperbaiki taraf kesejahteraan dan kekuasaan.
- b. Struktur tekno-ekonomi, yang digambarkan dalam bentuk upaya untuk mempertahankan diri dari kelaparan. Upaya pemertahan tersebut pada masa itu dilakukan dengan cara berladang.
- c. Struktur sosiologis, digambarkan dalam bentuk inetaksi antartokoh dalam lingkungan bermasyarakat.
- d. Struktur kosmologis yang digambarkan dalam bentuk adanya keterkaitan antara dunia nyata dan dunia gaib.

4.2 Saran

Tulisan ini belum menggambarkan tataran kehidupan masyarakat Bangka secara menyeluruh. Oleh karenanya perlu dilakukan pengkajian lebih luas terhadap cerita-cerita rakyat Bangka yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Danadjaya, James. 2008. “Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan” dalam Pudentia (ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Elvian, Ahmad dkk. 2009. *Ungkapan Tradisional Kota Pangkalpinang*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Hasanuddin. 1998. *Pengaruh Mitos dalam Karya Sastra Indonesia Warna Lokal Minagkabau*. Dalam Majalah Humanus. Lemlit IKIP Padang.

- Ibrahim. 2004. *Dari Mitos ke Logos: Sebuah Lagi Upaya Memahami Kultur Masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Yogyakarta: Pustaka Selawang Sedulang.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____.1986. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Larupa, Mahmud. 2002. *Struktur Sastra Lisan Bungku*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Kurnia, Sayuti. 1996. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudentia, dkk. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha.2004. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji & Utomo, Imam Budi. 2010. *Struktur dan Nilai Mitologi Melayu dalam Puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Sikana, Mana. 2009. *Teras Sastra Melayu Tradisional*. Selangor: Pustaka Karya.
- Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yoyakarta: Penerbit Kanal.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.
- Yusanti, Elva. 2012. “Mitos Bujang Kelingking dan Anak Dewi Padi: Analisis Struktural Levi-Strauss. Jambi: KBPJ.